

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kondisi gagal berkembang (*stunting*) ialah dikarenakan kurangnya mengkonsumsi makanan yang seimbang secara kronis yang berlangsung sejak dalam kandungan hingga setelah kelahiran (terutama di 1000 hari kehidupan). Kondisi ini menyebabkan anak tersebut memiliki tinggi badan yang berbeda dengan anak seusianya (Kemenkes, 2018). WHO, 2015 mendefinisikan apabila Z-scorenya < -3 Standar Deviasi itu dikategorikan sangat pendek (*severely stunted*) dan untuk kategori normal apabila Z-scorenya berada direntang $-2 \text{ SD} \leq \text{z-score} \leq 2 \text{ SD}$, dan *stunting* dinilai melalui TB serta panjang badan (PB) berdasarkan usia (U), (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Banyak aspek mencakup keadaan ekonomi, nutrisi ibu pada masa kehamilan serta rendahnya asupan nutrisi pada anak yang menyebabkan persoalan gizi kronik pada balita dengan kategori *stunting*. Pada masa perkembangan fisik serta kognitif, anak yang terkena *stunting* kedepannya akan mengalami kesusahan untuk menggapainya dengan maksimal (Kemenkes, 2018).

Kekurangan gizi adalah hal pertama yang diketahui mengenai *stunting*. Anak – anak yang terbuang atau kurangnya perhatian kebanyakan mengalami kekurangan gizi yang terlihat dari tubuhnya. Dan pada tahap apapun kehidupan, ketika terjadinya kejadian seperti kekurangan makanan, praktik pemberian makan yang buruk, infeksi, dan sering diperparah oleh kemiskinan, krisis serta konflik kemanusiaan, mampu menjadikan mereka mengalami gizi kurang (Unicef, 2019).

Stunting ialah salah satu persoalan kesehatan dunia yang belum mampu teratasi hingga saat ini, khususnya bagi negara yang berkekurangan dan berkembang termasuk di Indonesia. Perawakan pendek mengakibatkan angka kesakitan dan kematian yang terbilang tinggi, perkembangan motorik yang lemah dan menghalangi perkembangan psikologis anak (Unicef, 2019). Data dari Studi Gizi Balita Indonesia (Kemendesa PDTT, 2017) menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* tahun 2019 berada di angka 27.7%. Tahun 2019 berdasarkan Riskesdas

menyatakan prevalensi di Sumatera Utara ditemukan 30.11%, untuk angka prevalensi stunting di kota Medan berada di 11.69% (berdasarkan data SGBI 2019) (Kemenkes RI & BPS, 2019).

Profil Kesehatan Indonesia, Provinsi Sumatera Utara tahun 2016 memperkirakan jangkauan pemberian ASI eksklusif untuk wilayah Sumatera Utara pada bayi berusia 0-6 bulan menurut jumlah data sekitar 12.4%. Pada sasaran resentra tahun 2015 diperoleh sekitar 39%, dan secara nasional sebesar 55.7 % jangkauan dorongan pemberian ASI eksklusif bagi balita usia < 6 bulan. Dari hasil yang didapat, sasaran renstra 2015 dari 33 provinsi sekitar 29 diantaranya (88%) mampu meraihnya dan berkisar 33.0% perkiraan jangkauan ASI eksklusif terhadap bayi berumur 0-6 bulan di Sumatera Utara. (Ministry of Rural Development and Transmigration, 2017).

Prevalensi anak dalam kategori *stunting* di Indonesia berjalan memperlihatkan pengurangan. Tahun 2018, prevalensi tersebut mencapai nilai 30.8%. Setelah itu mengalami penurunan menjadi 27.7% tahun 2019. Sampai SSGI 2021, mengalami penurunan sampai 24.4%. Sampai diujung 2024, pemerintahan makin menetapkan bahwa penurunan akan mencapai 14% (Menteri Kesehatan, 2021).

Berdasarkan (Kemenkes, 2018) terdapat sejumlah masalah saat pemberian ASI Eksklusif diantaranya terbatasnya pemahaman si ibu, lemahnya bantuan dari keluarga, serta kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kebaikan pemberian ASI Eksklusif, terbatasnya bantuan pegawai kesehatan, akomodasi bantuan Kesehatan serta pembuat makanan bayi guna mencapai kesuksesan ibu dalam menyusui bayinya.

Banyak faktor yang menjadi penyebab terbentuknya keadaan *stunting* pada anak diantaranya ialah faktor sosial ekonomi, psikososial, penyakit infeksi (Arifin et al., 2012), BBLR (berat badan lahir rendah), defisiensi zat gizi makro dan mikro serta penerapan ASI Eksklusif, diikuti pemahaman nutrisi ibu (Brahmana et al., 2021).

Penelitian (M Kurnia Widiastuti Giri, I W Muliarta, 2013) merumuskan bahwa ditemukan hubungan pemberian ASI Eksklusif terhadap keadaan gizi balita umur 6- 24 bulan, ibu yang memberi ASI Eksklusif diketahui bahwa keadaan gizi bayinya semakin bertambah baik dibanding ibu yang tidak memberi ASI Eksklusif.

Salah satu faktor penyebab yang diperoleh pada hasil penelitian *stunting* adalah kurangnya pemahaman ibu mengenai kebutuhan gizi yang berguna serta sesuai kandungannya, sehingga banyak anak yang mengalami masalah gizi buruk. Jika berlangsung selama terus-menerus, kondisi ini dapat menyebabkan terganggunya proses perkembangan anak yaitu perkembangan fisik serta otak anak. Sebab itu, pemahaman tersebut sangat berguna untuk orang tua, terutama bagi seorang ibu untuk mempunyai pemahaman yang akurat mengenai gizi dan usaha atau perilaku yang akurat untuk mengasuh anak, bermula pada masa kehamilan, serta memperkecil kemungkinan anak tersebut mengalami *stunting* pada kelahiran bayi sampai anak berusia 2 tahun (di 1000 hari kehidupan) (M Kurnia Widiastuti Giri, I W Muliarta, 2013).

Penjelasan dan fakta – fakta tersebut membuat peneliti tertarik untuk mempelajari secara lebih dalam mengenai pengetahuan apa saja yang diperlukan oleh seorang ibu, serta meneliti apakah pengetahuan ibu benar mempunyai hubungan terhadap kejadian *stunting*, secara khusus di wilayah Puskesmas Bromo, Medan Denai.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ditemukan hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting*, khususnya di wilayah Puskesmas Bromo, Medan Denai?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* di wilayah Puskesmas Bromo, Medan Denai.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk melihat dan menilai tingkat pengetahuan ibu mengenai stunting di wilayah Puskesmas Bromo, Medan Denai.
2. Untuk melihat proporsi kejadian stunting di wilayah Puskesmas Bromo, Medan Denai.
3. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting yang ada di wilayah Puskesmas Bromo, Medan Denai.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui korelasi pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting di wilayah Puskesmas Bromo, Medan Denai. Serta dapat mengembangkan kemampuan dibidang penelitian serta mengasah kemampuan Analisa penelitian sekaligus menambah ilmu penelitian mengenai topik penelitian.

1.4.2. Bagi Pemerintah

Sebagai informasi rujukan atau referensi di perpustakaan dan pengetahuan bagi mahasiswa tentang kejadian stunting terutama di puskesmas Bromo Medan. Kemudian, penelitian ini juga bermanfaat bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang tepat terkait dengan kejadian stunting.

1.4.3. Bagi Masyarakat Umum

Menjadi pelengkap pengetahuan untuk lebih memahami stunting, termasuk cara pencegahannya sehingga diharapkan mampu membantu untuk mengurangi tingkat kejadian stunting di masa depan.